

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Dukungan Teman sebaya (*Peer Support*)

a. Pengertian Dukungan Teman Sebaya (*Peer Support*)

Dukungan dapat diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan maupun bantuan dari orang lain.¹ Sedangkan teman sebaya adalah seseorang dengan tingkat usia maupun kedewasaannya kira-kira sama dan memiliki hubungan yang erat dan juga saling ketergantungan.² Teman sebaya juga sebagai tempat dimana individu mendapatkan informasi yang tidak didapat dari lingkungan keluarganya, juga dapat dijadikan menambah kemampuan, dan bahkan dapat menjadikan individu memiliki perilaku yang baik, yang tentunya akan memberikan dampak positif terhadap individu yang bersangkutan. Akan tetapi teman sebaya juga dapat bersifat negatif, yang mana juga dapat mendorong individu untuk bersikap negatif.³

Teman sebaya merupakan keterlibatan dalam remaja. Teman sebaya menjadi sumber dukungan emosional yang penting dalam masa-masa remajanya. Individu yang mendapatkan dukungan dari teman sebaya yang tinggi akan memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih baik, pandangan hidup lebih positif, merasa dicintai, serta cenderung memiliki rasa percaya diri. Sedangkan apabila individu mendapatkan dukungan teman sebaya lebih

¹ Imam Hanafi dan Ivan Muhammad Agung, "Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan *Self Efficacy* dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa", *Jurnal RAP UNP*, Volume 9, Nomor 1, Juni (2018) : 39, diakses pada tanggal 10 Desember 2019, di <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/10378>.

² Umi Mujiati dan Andi Triyanto, "Pengaruh Lingkungan dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota Malang", 73.

³ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 153.

rendah akan merasakan dirinya tidak memiliki teman,acuh karena memang jarang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari temannya.⁴

Jadi, dukungan teman sebaya menurut peneliti adalah suatu perhatian, maupun bantuan dorongan dari seseorang yang memiliki tingkat usia maupun kedewasaan yang sama dan memiliki keterkaitan hubungan yang saling bergantung seperti saling memberi dan menerima bantuan.

b. Tinjauan Islam tentang Dukungan Teman Sebaya

Agama Islam mengajarkan kepada kita, bahwa harus berhati-hati dalam memilih teman, karena teman yang baik akan membawa kita kejalan kebaikan dan kebenaran, begitupun sebaliknya.

Nabi Muhammad SAW bersabda dalam sebuah hadits sebagai berikut:

عن أبو موسى رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مثل الجليس الصالح وجليس السوء كحامل المسك ونافخ الكير فحامل المسك إما أن يحذيك وإما أن تبتاع منه وإما أن تجد منه ريحاً طيبة ونافخ الكير إما أن يحرق ثيابك وإما أن تجد منه ريحاً متنتنة. (متفق عليه)

Artinya : Dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a. bahwasannya Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya perumpamaan bergaul dengan teman sholih dan teman nakal adalah seperti berteman dengan pembawa minyak kasturi dan peniup api. Pembawa minyak kasturi itu adakalanya member minyak kepadamu dan adakalanya kamu

⁴ Agustina Ekasari dan Suhertin Yuliyana, “Kontrol Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Coping Stress pada Remaja”, *e-Jurnal Soul*, Volume 5, Nomor 2, September (2012) : 58, diakses pada tanggal 29 November 2019, di <http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/soul/article/629/516>.

membeli daripadanya dan ada kalanya jamu mendapatkan bau harum darinya. Dan peniup api itu adakalanya ia membakar kain bajumu dan adakalanya kamu mendapatkan bau busuk daripadanya”.⁵ (HR. Muttafaq ‘Alaih).

Berdasarkan dari ayat dan hadits diatas, dapat disimpulkan bahwa kita sebagai orang muslim dalam memilih teman itu harus berhati-hati, karena teman yang baik akan membawa kita kejalan kebaikan dan kebenaran. Dalam hadist riwayat Muttafaq ‘Alaih juga dijelaskan bahwa teman yang baik itu teman yang memiliki kepribadian dan perilaku baik, yang diumpamakan seperti berteman dengan orang penjual minyak, sedangkan teman yang buruk diumpamakan seperti berteman dengan peniup api. Karena teman yang baik akan membawa kita dalam kebaikan, dan teman yang buruk akan mengajak kita kepada kemungkaran. Jadi, kita memang harus berhati-hati dalam memilih teman. Karena teman itu mencerminkan diri kita sendiri.

c. Peran Teman Sebaya

Dukungan teman sebaya merupakan peranan teman yang usianya hampir sama. Peran teman sebaya diantaranya yaitu:

- 1) Teman sebaya dapat memberikan kesempatan kepada teman lainnya untuk mengajarkan cara bersosialisasi dengan orang lain dengan cara yang baik.
- 2) Teman sebaya menjadi alat pembanding, Hal ini dikarenakan kebanyakan anak remaja itu menilai dirinya dengan membandingkan dirinya dengan orang lain.
- 3) Teman sebaya dapat mendukung munculnya rasa saling memiliki terhadap pertemanannya. Karena

⁵ Abdul Majid Khon, *Hadits-hadits Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia , 2012), 222-223.

pada masa remaja seorang anak akan merasa penting terhadap suatu kelompok.⁶

d. Fungsi Teman sebaya

Dalam kehidupan remaja ketergantungan dengan teman sebaya mempunyai hubungan yang sangat erat. Dalam studi-studi yang sedang terjadi saat ini telah menunjukkan adanya hubungan positif dengan teman sebaya dengan menggunakan penyesuaian sosial yang positif juga.

Adapun fungsi dari teman sebaya itu ada enam, yaitu:

1) Mengontrol impuls-impuls agresif

Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja bisa belajar bagaimana memecahkan suatu masalah dengan cara selain tindakan kekerasan. Teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku seseorang, karena teman sebaya merupakan salah satu orang terdekat yang dicontoh oleh remaja, terutama dalam segi tingkah laku. Teman sebaya yang baik akan memberikan contoh baik untuk temannya yang salah satunya dengan mengontrol emosi dan perilaku yang agresif.

2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen

Teman sebaya dapat memberikan dukungan bagi temannya untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru. Dukungan positif yang didapatkan remaja dari teman sebayanya akan menjadikan pribadi yang bertanggung jawab dan tentunya mandiri yang berjiwa besar.

3) Meningkatkan ketrampilan-ketrampilan sosial, yang dapat mengembangkan kemampuan penalaran dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan baik

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 227-228.

Ketika berbicara dengan temannya, maka akan dapat mengekspresikan ide gagasanyang dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan sebuah masalah.

- 4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin

Pemberian dukungan Teman yang baik akan membantu memberikan pengetahuan kepada temannya mengenai sesuatu yang harus di jauhi ataupun sebuahlarangan dalam pergaulan remaja, terutama dalam hal seksual.

- 5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai

Teman dapat menasehatitemannya tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam pertemanan remaja mencoba mengambil sebuah keputusan atas dirinya sendiri.Moral yang dimiliki individu dan teman sebayanya dapat memutuskan mana yang benar dan mana yang salah. Teman sebaya yang positif akan memberikan pengetahuan maupun contoh moral yang baik kepada remaja, karena teman sebaya merupakan lingkungan kedua setelah keluarga.

- 6) Meningkatkan harga diri (*self-esteem*)

Meningkatnya harga diri seorang remaja terjadi setelah mengenal teman sebaya sehingga dapat membuat mereka merasa saling memiliki dan saling menyayangi.⁷

Dengan demikian, maka peneliti menyimpulkan bahwa fungsi teman sebaya adalah membantu temannya dalam memecahkan masalah, memberi dorongan emosional dan sosial kepada temannya, membantu meningkatkan ketrampilan ataupun gagasan temannya, mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku temannya, serta memperkuat moral dan nilai-nilai antar teman, dan meningkatkan harga diri temannya.

⁷Adiati Mustikaningsih, “Pengaruh Fungsi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa di SMA Negeri 3 Klaten”, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 14-16.

e. Aspek-aspek Dukungan Teman sebaya (*Peer Support*)

Menurut Smet dikutip dari Devinda menyatakan bahwa aspek dukungan teman sebaya ada empat, yaitu:⁸

1) Dukungan emosional

Dukungan ini berupa pemberian kasih sayang, kepedulian, memberi perhatian, bersedia mendengarkan keluh kesahnya, serta percaya terhadap individu.

2) Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan ini dapat berupa pujian atau ungkapan-ungkapan positif seperti pernyataan setuju terhadap individu agar dapat membangun individu untuk lebih baik, memberikan motivasi, atau memberikan sebuah penilaian dan rasa hormat kepada individu.

3) Dukungan instrumental

Dukungan instrumental dapat berupa pemberian bantuan atau menolong ketika sedang kesusahan. Bantuan tersebut bisa berupa materi, financial, atau hal-hal yang dibutuhkan oleh yang bersangkutan.⁹

4) Dukungan informasi

Dukungan ini berupa pemberian informasi, nasehat, memberikan ide atau gagasan, maupun memberikan saran ketika teman sedang kebingungan.

⁸Devinda Nindya Lutfi, "Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Santriwati Pengurus Organisasi Pelajar PPMI Assalam" (Naskah Publikasi, Program Sarjana Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), 6.

⁹ Novia Hendayani dan Sri Muliati Abdullah, "Dukungan Teman Sebaya Dan Kematangan Karier Mahasiswa Tingkat Akhir", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Volume 6, Nomor 1, Januari (2018) : 32, diakses pada tanggal 25 Desember 2019 di <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/5189>

2. Perilaku Keagamaan Siswa

a. Pengertian Perilaku Keagamaan Siswa

Perilaku sendiri merupakan tata cara seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Perilaku dapat terbentuk dari pengalaman seseorang dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar.¹⁰ Sedangkan keagamaan adalah tingkah laku yang berhubungan dengan agama baik kepercayaan maupun peribadatan dan hubungan dengan sesama.¹¹ Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa perilaku keagamaan merupakan perbuatan yang berhubungan dengan suatu kepercayaan dan peribadatan yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan antar manusia yang sering disebut dengan *Habluminallah* dan *Hablunannas*. Sedangkan menurut Djameluddin Ancok perilaku keagamaan adalah “sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya”, Seperti mengerjakan kewajiban shalat, puasa, mengaji/ membaca al-Qur’an, dan akhlak.¹²

Sebagaimana firman Allah dalam QS.al-Hajj ayat 41, yang berbunyi:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ
وَأَتَوْا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ
الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

¹⁰ Abdul Rozaq, dkk, *Makalah Perilaku Keagamaan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2016), 4. Diakses pada tanggal 25 Desember 2019, di http://www.academia.edu/29792249/makalah_perilaku_keagamaan.

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus versi online/daring (dalam jaringan) tentang pengertian keagamaan*, diakses pada tanggal 10 Januari 2020, di <http://kbbi.web.id/agama>

¹² Djameludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 13.

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang jika kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat ma’ruf, dan mereka mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan kepada Allahlah kembali segala urusan”.¹³ (QS. al-Hajj : 41).

Ayat diatas menjelaskan bahwa sebagai orang muslim harus selalu berbuat baik kepada siapapun dan harus melaksanakan segala aturan-Nya. Dengan menjalankan segala perintah-Nya seperti mendirikan shalat, menunaikan zakat, mengerjakan kebaikan, mencegah kemunkaran agar hubungan dengan Allah SWT itu sangat baik dan jauh dari perbuatan munkar. Supaya manusia menjadi orang-orang yang bermoral yang memiliki perilaku keagamaan yang baik, dan tentunya bermanfaat untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Pengertian siswa secara etimologi adalah anak didik yang mendapatkan suatu ilmu yang di dapatkan dari suatu pengajaran yang telah diajarkan.Sedangkan secara terminologi siswa merupakan anak didik yang mengalami sebuah perubahan ataupun perkembangan, sehingga masih membutuhkan bimbingan dari seorang pendidik agar memiliki kepribadian yang baik dan memiliki pengetahuan yang luas.Karena siswa masih memiliki fase perkembangan maupun pertumbuhan baik dari segi fisik, mental maupun pikirannya.¹⁴Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa itu masih dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik fisik, mental maupun fikiran.Maka harus dibentuk hingga menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, terampil, dan berkepribadian baik, sesuai dengan perilaku keagamaannya.

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6 Qur'an Surah al-Hajj: 41*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 127.

¹⁴Kompri, *Managemen Pendidikan 2*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 190.

Pembentukan perilaku keagamaan siswa tidak hanya terjadi dengan sendirinya, akan tetapi pembentukan perilaku keagamaan siswa juga berlangsung dalam interaksi antar manusia maupun antar teman sebayanya. Karena di usia sekolah baru senang-senangya memiliki teman, Sehingga perilaku seorang siswa itu akan gampang berubah sesuai dengan objek yang dipilih oleh individu tersebut. Sebagaimana yang sudah dipilih oleh peneliti bahwa dukungan teman sebaya itu dapat mempengaruhi munculnya perilaku yang positif ataupun perilaku yang negatif pada siswa.¹⁵

Jadi, perilaku keagamaan siswa menurut peneliti adalah tingkah laku yang dilakukan oleh seorang siswa yang berhubungan dengan suatu kepercayaan dan kewajiban ritual dalam agamanya baik berhubungan dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia.

b. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.¹⁶

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yaitu:

a) Faktor Hereditas

Pada manusia terdapat sifat bawaan. Akan tetapi faktor bawaan tidak selalu menentukan perilaku keagamaan seseorang. melainkan dapat terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya seperti kognitif, afektif, dan konatif. Seperti hubungan antara cara menyusui orang tua

¹⁵ A.M. Wibowo, "Dampak Kurikulum PAI Terhadap Perilaku Keagamaan", *Jurnal Analisa*, Volume XVII, Nomor 1, Januari-Juni (2010) : 120-121, Diakses pada tanggal 25 Desember 2019, di <http://www.neliti.com/publications/4207/dampak-implementasi-kurikulum-pai-terhadap-perilaku-keagamaan>

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2015), 265.

dengan sikap bayi, bahwa bayi yang disusui dengan tergesa-gesa akan menjadikan anak memiliki sikap agresif, sedangkan yang disusui dengan wajar dan tenang akan menjadikan anak memiliki sikap toleran dimasa remajanya.

b) Tingkat Usia

Meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam perilaku keagamaan seseorang, akan tetapi pada kenyataannya dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda. Karena hubungan tingkat usia dengan jiwa keagamaan tidak dapat dihilangkan begitu saja.¹⁷

c) Kepribadian

Manusia memiliki perbedaan dalam kepribadiannya dan perbedaan ini berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan seseorang seperti perilaku keagamaan.

d) Kondisi Kejiwaan

Dalam pendekatan psikologis, hubungan kondisi kejiwaan dengan kepribadian akan menghasilkan perilaku yang normal ataupun menyimpang (abnormal) terhadap perkembangan jiwa keagamaan individu.¹⁸

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern dapat memberikan rangsangan atau stimulus. Faktor ekstern diantaranya yaitu lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Oleh sebab itu, orang tua mempunyai peranan yang

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, 265-267.

¹⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, 81-83.

sangat penting dalam menumbuhkan fitrah agama anak. Karena orang tua merupakan guru pertama bagi anak, dan bahkan menjadi tokoh yang akan ditiru anak, maka seharusnya orang tua memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah. Dalam Islam orang tua diberi tanggung jawab seperti, mengadzankan di telinga anak ketika baru lahir, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca al-Qur'an, membiasakan shalat, serta mengajarkan apapun yang berhubungan dengan keagamaan.¹⁹

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Sekolah juga dapat memberi pengaruh dalam perkembangan perilaku maupun kepribadian anak. Pengaruh di sekolah itu ada tiga macam, yaitu: kurikulum dengan anak, hubungan guru dengan murid, dan hubungan anak dengan anak. Dalam kurikulum tersebut berisi materi pengajaran, sikap, dan keteladanan guru..²⁰

c) Lingkungan Masyarakat

Usia sekolah adalah usia senang senangnya bermain yang sebagian besar waktunya dihabiskan di sekolah dan di masyarakat. Baik buruknya perilaku keagamaan anak paling besar dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Seperti halnya lingkungan masyarakat yang agamis akan berpengaruh baik terhadap perkembangan perilaku keagamaan anak, begitupun sebaliknya.²¹

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak, yang mana

¹⁹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, 83.

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, 271.

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, 272.

mereka juga berinteraksi dengan teman-teman sebayanya di luar sekolah.²² Teman sebaya menyediakan lingkungan bagi individu untuk melakukan sosialisasi dengan menggunakan aturan yang berlaku dalam menentukan jati dirinya, yang mana baik buruknya perilaku keagamaan remaja/siswa tergantung dengan teman sebayanya.²³ Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap seorang anak itu bisa baik dan bisa buruk. Berpengaruh baik apabila teman dalam kelompoknya memiliki sikap atau perilaku baik, dan berpengaruh buruk apabila teman sekelompoknya berakhlak kurang baik.²⁴

c. Macam-macam Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan ada 2, yaitu perilaku kepada Allah dan perilaku terhadap makhluk. Perilaku terhadap makhluk dibagi lagi menjadi dua, yaitu perilaku terhadap manusia (diri sendiri, dan masyarakat), dan perilaku terhadap lingkungan.

Dengan demikian, macam-macam perilaku keagamaan yaitu sebagai berikut:

1) Perilaku terhadap Allah SWT

Perilaku kepada Allah itu berupa sikap ataupun perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang ditujukan hanya kepada Allah SWT.²⁵ Menyadari bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya yaitu dengan cara:

²² Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 106

²³ Rosleny Marliany, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 152-153.

²⁴ Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 41.

²⁵ Khoirudin Zuhri, "Korelasi Prestasi Belajar Akidah Akhlak Dengan Perilaku Keagamaan Siswa di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gurah Kediri", *Jurnal Spiritualita*, Volume 1, Nomor 2, Desember (2017) : 107, Diakses pada tanggal 15 Januari 2020, di <http://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/spiritualita/article/download/646/401>.

- a) Meyakini akan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Ikhlâs ayat 1-4, yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tepat meminta segala sesuatu.(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia”.²⁶ (QS. al-Ikhlâs : 1-4).

- b) Bertaqwa, yaitu melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Taqwa adalah mencakup dari Iman, Islam, dan Ihsan.
- c) Tawakal, adalah berserah diri atas segala keputusan yang Allah berikan.
- d) Bertaubat, yaitu menyadari kesalahan, dan memohon ampun kepada Allah SWT, menyesali perbuatan, berjanji tidak mengulangi perbuatan dosa yang pernah dilakukan dan menggantinya dengan perilaku yang lebih baik.
- e) Syukur, yaituselalu merasa cukup atas apa yang telah diberikan oleh-Nya.
- 2) Perilaku terhadap makhluk
- a) Perilaku terhadap sesama manusia
- Sikap seseorang terhadap orang lain itu harus bisa menghormati orang lain, mengucapkan salam dan menjawab salam,

²⁶ Kementrian Agama RI, *Mushaf Tajwid Warna Dan Terjemah Kemenag RI*, 654.

suka memaafkan, murah hati, dan murah senyum terhadap siapapun, baik orang tua, tetangga, teman, dan lain sebagainya.

b) Perilaku terhadap diri sendiri

Kita semua mempunyai kewajiban untuk memenuhi hak-hak individu dengan melakukan perilaku yang baik. Seperti jujur, disiplin, pemaaf, dan hidup sederhana, dll.

3) Perilaku terhadap lingkungan

Kita sebagai umat Islam diperintahkan untuk menjaga lingkungan disekitarnya. Seperti dengan hewan, tumbuhan, atau yang lainnya. Dengan cara memelihara dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat, menghindari sesuatu yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, itu adalah salah satu sikap yang baik dalam menjaga lingkungan²⁷

Jadi, macam-macam perilaku keagamaan menurut peneliti yaitu perilaku terhadap Allah SWT, perilaku terhadap manusia, perilaku terhadap diri sendiri, dan perilaku terhadap lingkungan sekitar.

d. Dimensi-dimensi Perilaku Keagamaan

Dimensi perilaku keagamaan ada lima macam, yaitu²⁸:

1) Dimensi Keyakinan (*Ideologis*)

Dimensi ini sejajar dengan akidah yang berupa keyakinan orang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Seperti: yakin adanya Allah SWT, para Malaikat, Nabi dan Rasul, surga dan neraka, hari kiamat, qadha dan qadar, dan lain sebagainya.

²⁷ Khoirudin Zuhri, “Korelasi Prestasi Belajar Akidah Akhlak Dengan Perilaku Keagamaan Siswa di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gurah Kediri”, 108-109.

²⁸ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 77.

2) Dimensi Praktik Agama (*Ritualistik*)

Dimensi ini menunjukkan tentang ketaatan orang muslim dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yang diperintahkan dalam agamanya. Seperti: menunaikan shalat, puasa, zakat, haji, berdo'a, berdzikir, berkurban, dan lain sebagainya.

3) Dimensi penghayatan (*Eksperiensial*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman religius yang dirasakan oleh orang muslim. Dalam Islam seperti merasakan dekat dengan Allah, perasaan syukur, perasaan damai, tenang, sejahtera, dan sebagainya.

4) Dimensi Pengetahuan Agama (*Intelektual*)

Dimensi ini menunjukkan tentang banyak sedikitnya pengetahuan dan pemahaman terhadap apa yang diajarkan oleh agamanya. Seperti dalam agama Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi atau kandungan al-Qur'an, pokok-pokok ajaran Islam, hukum-hukum dalam Islam, dan sebagainya.

5) Dimensi Pengamalan (*Konsekuensi*)

Dimensi ini sejajar dengan akhlak, yang merujuk pada seberapa jauh seorang muslim bersikap dan berperilaku sesuai dengan agamanya. Seperti akhlak terhadap guru, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap teman, akhlak terhadap diri, maupun akhlak terhadap lingkungan.²⁹

B. Penelitian Terdahulu

- 1) Penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Tahun Kelima yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro". Karya Woro Inten Sayekti dan Dian Ratna Sawitri. Pada penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa penelitian ini menggunakan

²⁹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 77-80.

pendekatan kuantitatif, yang mana terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tahun kelima Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Dapat diartikan bahwa, semakin tinggi dukungan teman sebaya maka prokrastinasi akademiknya semakin tinggi. Dukungan teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 10% terhadap prokrastinasi akademik, sedangkan 90% faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi.³⁰

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif dan sama-sama menggunakan dukungan teman sebaya sebagai salah satu variabel penelitian. Sedangkan perbedaan dalam penelitian saat ini adalah terletak pada variabel Y dan lokasi penelitian.

- 2) Penelitian yang berjudul “Kontrol Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan *Coping Stress* pada Remaja”. Karya Agustina Ekasari dan Suhertin Yuliana. Pada penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif, yang cara pengumpulan datanya menggunakan kuesioner (angket), yang menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan teman sebaya dan *coping stress* terdapat korelasi yang sedang. Dan uji korelasi antara kontrol diri dengan *coping stress* jugaterdapat hubungan yang positif antara dukungan teman sebaya dan kontrol diri dengan kemampuan *coping stress* pada remaja di SMP PGRI Klapanunggal Bogor.³¹

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu sama-sama

³⁰ Woro Inten Sayekti dan Dian Ratna Sawitri, “Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Tahun Kelima Yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro”, *Jurnal Empati*, Volume 7, Nomor 1, Januari (2018) : 416, diakses pada tanggal 5 November 2019, di <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/20259>.

³¹ Agustina Ekasari dan Suhertin Yuliyana, “Kontrol Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Coping Stress pada Remaja”, *e-Jurnal Soul*, Volume 5, Nomor 2, September (2012), di akses pada tanggal 29 November 2019, di <http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/soul/article>

menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif dan juga sama-sama menggunakan dukungan teman teman sebaya sebagai salah satu variabel. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini adalah di bagian variabel Y nya, yang mana penelitian terdahulu menggunakan variabel Y nya *coping stress*, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini menggunakan variabel (Y) nya perilaku keagamaan siswa.

- 3) Penelitian yang berjudul “Pengaruh Budaya Religius dan *Self Regulated* Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa”. Karya Sandi Pratama, dkk. Pada penelitian ini peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara budaya religius (X_1) dan *self regulated* (X_2) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y).³²

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah yaitu sama-sama menggunakan perilaku keagamaan siswa sebagai variabel dependen (Y), dan juga sama-sama menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini adalah dibagian variabel independennya (X), yang mana dalam penelitian terdahulu menggunakan dua variabel independen, yaitu X_1 dan X_2 . Budaya religius sebagai (X_1) dan *self regulated* sebagai (X_2). Tetapi penelitian yang sedang dilakukan saat ini, hanya menggunakan satu variabel independen (X), yaitu dukungan teman sebaya.

- 4) Penelitian yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang”. Karya Umi Mujiati dan Andi Triyanto. Pada penelitian ini peneliti menarik kesimpulan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian berupa angka-angka. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku keberagamaan siswa, yang dibuktikan dengan uji

³² Sandi Pratama, dkk, “Pengaruh Budaya Religius dan *Self Regulated* Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 2, Agustus (2019), di akses pada tanggal 10 Januari 2020, di <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/509/408>.

t sebesar 0,607 kurang dari 2,14 dengan taraf signifikan 5%. Akan tetapi ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku keberagamaan siswa, yang dibuktikan dengan menggunakan koefisien data bahwa koefisien uji t variabel teman sebaya 3,436 lebih dari 2,14 taraf signifikan 5%. Sedangkan pembuktian yang menggunakan nilai F_{hitung} sebesar 10.010 dengan nilai probabilitas 0,0001 kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa ada pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku keberagamaan siswa.³³

Antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan, itu sama-sama menggunakan dua variabel baik X maupun Y yaitu dukungan teman sebaya dan perilaku keagamaan. Menurut peneliti sekarang perilaku keberagamaan dengan perilaku keagamaan itu sama. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian saat ini adalah dibagian variabel independennya, yang mana dalam penelitian terdahulu menggunakan dua variabel independen yaitu X_1 dan X_2 Lingkungan keluarga sebagai (X_1) dan teman sebaya sebagai (X_2) dan satu variabel dependen (Y). Dan satu variabel dependen. Sedangkan penelitian saat ini hanya menggunakan satu variabel X dan satu variabel Y.

C. Kerangka Berfikir

Peneliti dalam melakukan penelitian di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus menemukan masalah yaitu sebuah masalah yang berkenaan dengan perilaku keagamaan siswa yang kurang baik, seperti kurangnya sopan santun siswa terhadap guru maupun terhadap temannya baik dalam perkataan maupun perbuatannya, ketika berdoa sebelum ataupun sesudah pelajaran masih ada sebagian siswa yang asik berbicara sendiri dengan teman-temannya. Seorang siswa yang memiliki perilaku keagamaan yang kurang baik ternyata temannya juga sama-sama memiliki perilaku yang kurang

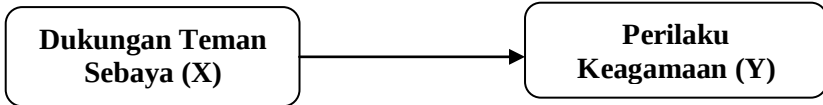
³³ Umi Mujiati dan Andi Triyanto, "Pengaruh Lingkungan dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota Malang", *Jurnal Tarbiyatuna*, Volume 8, Nomor 1, Juni (2017) : 70, diakses pada tanggal 29 November 2019, di <http://journal.ummgl.ac.id/index.php/tarbiyatuna/aeticle>.

baik, sedangkan seorang siswa yang memiliki perilaku keagamaan baik ternyata temannya juga berperilaku keagamaan baik. Dengan begitu, dukungan teman sebaya dapat mempengaruhi baik buruknya perilaku keagamaan siswa.

Dukungan teman sebaya merupakan suatu perhatian, maupun bantuan dari teman satu dengan teman yang lain maupun teman dengan kelompok, yang memiliki tingkat usia maupun kedewasaan yang sama, yang mana perhatian seorang teman itu bisa dalam bentuk dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, maupun dukungan informasi. Dukungan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku keagamaan siswa. Peneliti meneliti tentang dukungan teman sebaya itu dapat mempengaruhi baik buruknya perilaku keagamaan siswa, karena pada usia remaja, seperti halnya siswa MTs lebih banyak waktu yang dihabiskan dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya. Interaksi dengan teman sebaya itu dapat terjadi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sedangkan perilaku keagamaan siswa itu merupakan suatu perbuatan seorang yang berhubungan dengan suatu kepercayaan dan kewajiban ritual dalam agamanya, baik yang berhubungan dengan Allah SWT maupun hubungan dengan sesama manusia.

Seorang siswa dalam menjalin hubungan pertemanan itu harus dapat memilih teman yang baik agar tidak ikut dalam perilaku keagamaan yang kurang baik. Jadi, apabila memiliki teman sebaya yang berperilaku baik sesuai dengan agamanya, maka seorang siswa juga akan memiliki perilaku keagamaan yang baik. Akan tetapi apabila kita memiliki teman yang perilakunya kurang baik, maka kita akan dengan mudah menirunya yaitu memiliki perilaku keagamaan yang kurang baik. Dalam hal ini menunjukkan bahwa, dukungan teman sebaya itu mempengaruhi perilaku keagamaan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menggambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan dengan fakta yang diperoleh dalam pengumpulan data.³⁴ Jadi, hipotesis itu memang harus diuji kebenarannya.

Adapun hipotesis yang akan diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara dukungan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara dukungan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 96.